

ANALISIS KONSEP DIRI SISWI-SISWI PENYANDANG TUNARUNGU DAN
TUNAWICARA SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

*SELF-CONCEPT ANALYSIS OF DEAF AND MUTE FEMALE STUDENTS OF SLB NEGERI
CICENDO BANDUNG*

Dina Khairani¹, Freddy Yusanto², Berlian Primadani Satria Putri³

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom

khairanidina.dk@gmail.com

Abstrak

Sebagai manusia, dalam menjalani kehidupan, tentu saja kita tidak hanya mengamati dan memberikan tanggapan terhadap orang lain, tetapi kita juga mempersepsi diri kita sendiri. Untuk menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus, di dalam benak kita, kita membayangkan diri kita sebagai orang lain, hal ini disebut dengan *looking-glass self*, yakni mengamati diri sendiri, yang selanjutnya berkembang pada gambaran serta penilaian terhadap diri kita sendiri, atau lebih dikenal dengan konsep diri. Dalam komunikasi interpersonal, konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Selanjutnya, dari tingkah laku mereka ini, kita dapat melihat apakah seseorang tersebut memiliki konsep diri positif ataukah ia memiliki konsep diri negatif.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai kecenderungan positif atau negatif dari konsep diri informan kunci berdasarkan ciri-ciri yang dikelompokkan oleh William D Brooks dan Philip Emmert. Penelitian ini dilakukan kepada siswi-siswi penyandang tunarungu dan tunawicara yang bersekolah di SLB Negeri Cicendo Bandung menggunakan metode penelitian kualitatif, studi deskriptif. Selanjutnya, data primer didapatkan melalui kegiatan observasi terang-terangan dan tersamar, dan kegiatan wawancara semiterstruktur kepada informan kunci dengan memanfaatkan media komunikasi *handphone* dan wawancara langsung kepada beberapa *significant others*.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kedua informan kunci tidak dapat dinyatakan secara utuh memiliki konsep diri positif maupun konsep diri negatif, ini dikarenakan, saat memenuhi satu dari ciri-ciri konsep diri positif, belum tentu seseorang memenuhi semua ciri-ciri konsep diri positif, dan sebaliknya, saat salah satu ciri-ciri konsep diri positif tidak terpenuhi, belum tentu semua ciri-ciri konsep diri positif tidak terpenuhi. Hal ini juga berlaku terhadap ciri-ciri konsep diri negatif, jika salah satu ciri-ciri konsep diri negatif dimiliki seseorang, belum tentu ia memiliki semua ciri-ciri konsep diri negatif yang ada, dan tidak memiliki salah satu ciri-ciri konsep diri negatif bukan berarti bebas dari semua karakteristik konsep diri negatif tersebut.

Kata Kunci : Konsep Diri, Penyandang Tunarungu dan Tunawicara

Abstract

As human who live the life, we are not only observing and responding to others, but also perceiving ourselves. To be subject and object of perception at once, in our mind, we should think about ourselves as other people, it is called *looking-glass self*, which is observing ourselves and then it becomes an explanation and perceptions of ourselves, or well-known as *Self-concept*. In interpersonal communication, self-concept will affect someone's behavior. And then, from their behavior, we can see either he or she has a positive or negative self concept.

In this research, researcher observes the positive or negative tendencies of key informants' self-concept based on William D Brooks and Philip Emmert theory. This research was conducted to deaf and mute female students studied in SLB Negeri Cicendo Bandung used qualitative research method, descriptive study. Primer data is obtained by doing overt observation and covert observation, also semistructured interview to key informans using *handphone* as communication media and direct interview to some significant others.

The result of this research shows that both of key informan can not be intactly defined to be the person who has a positive self-concept nor the person with negative self-concept. It caused of, completes one of positive self-concept characteristic does not mean someone can completes all of the characteristics of positive self-concept, and when someone does not have one of positive self-concept characteristic does not mean he or she does not have all of those positive self-concept characteristics. It also applicable to negative self-concept characteristics, if someone has one of the negative self-concept characteristics, does not mean he or she has all of negative self-concept characteristics, and does not have one of negative self-concept characteristics does not mean he or she does not have all of negative self-concept characteristics.

Key words: Self-concept, Deaf and Mute People

1. PENDAHULUAN

Tunawicara merupakan ketidakmampuan seorang untuk berbicara. Penyandang tunawicara biasanya berkomunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu. Seperti yang kita ketahui, penyandang tunawicara tidak hanya berkomunikasi dengan sesama penyandang tunawicara. Sudah sewajarnya, ada kalanya mereka berkomunikasi dengan orang normal bahkan yang bukan tergolong orang terdekat yang belum tentu memahami simbol yang mereka komunikasikan. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana sebenarnya penyandang tunawicara memandang keterbatasannya saat dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya mengungkapkan pemikirannya, bahkan menunjukkan kemampuan yang ia miliki melalui bahasa isyarat yang harus ia gunakan, berdasarkan konsep diri yang mereka tanamkan dalam diri mereka.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others”* (dalam Rakhmat, 2008: 99). Jadi, konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Cara seseorang menilai dirinya sendiri atau konsep diri seseorang, akan sangat berpengaruh terhadap cara mereka berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Konsep diri yang ditanamkan seseorang pada dirinya mengarahkan cara mereka menempatkan diri saat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain secara interpersonal. Cara seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi cara ia bersikap atau lebih dikenal dengan nubuat yang dipenuhi sendiri; pembatasan keterbukaan dirinya terhadap orang lain atau bahkan terhadap dirinya sendiri; kepercayaan dirinya jika berhadapan dengan orang lain; dan sikap selektifnya dalam mencari, menerima, bahkan dalam mengingat informasi yang ia yang diduplikasinya. Dalam penelitian ini, konsep diri dikaitkan dengan keharusan seorang penyandang tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, dalam nubuat yang dipenuhi diri sendiri, kita mengetahui bahwa *“melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kita akan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana ia membentuk konsep dirinya”*. Kecenderungan konsep diri positif maupun negatif, dapat kita lihat dari bagaimana seseorang bersikap. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai kecenderungan konsep diri ke arah positif atau negatif yang tertanam dalam diri siswi penyandang tunawicara melalui sepuluh tanda yang dinyatakan oleh William D. Brooks, yakni responsifitasnya terhadap kritik dan pujian, sikap hiperkritis, merasa tidak disenangi, dan sikap pesimisnya terhadap kompetisi, atau sebaliknya keyakinannya terhadap kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, merasa pantas menerima pujian untuk hal positif yang ia lakukan, menyadari bahwa mereka tidak akan selalu disetujui masyarakat karena perbedaan karakter yang ada, mampu mengungkapkan kekurangan yang dimiliki dan mengubahnya. Ciri-ciri ini dikaitkan dengan keharusannya dalam menggunakan bahasa isyarat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan komunikasi interpersonal sebagai media penelitian konsep diri yang dimiliki subjek penelitian.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa dengan keterbatasan yang mereka miliki siswa-siswi penyandang tunarungu dan tuna wicara tetap mampu memiliki prestasi sangat bagus. Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengetahui kecenderungan konsep diri positif atau negatif yang tertanam pada mereka. Penelitian ini dilakukan pada penyandang tunawicara dikarenakan konsep diri disini dikaitkan dengan keharusannya menggunakan bahasa isyarat saat menyampaikan pemikirannya dalam komunikasi. Penelitian dilakukan di sekolah dikarenakan pernyataan mengenai hak untuk memperoleh pendidikan yang sama yang dinyatakan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 5 ayat 2 mengenai hak untuk mendapatkan pendidikan khusus bagi warga yang memiliki keterbatasan. Selanjutnya, pemilihan SLB Negeri Cicendo dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah SLB tuna rungu tertua di Asia yang tetap mampu mempertahankan prestasinya hingga saat ini. Penelitian hanya dilakukan kepada siswi saja dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Newcastle University, tingkat kedewasaan perempuan lebih baik daripada laki-laki meskipun mereka

berada pada usia yang sama, dan kedewasaan ini akan semakin diuji dengan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini lah yang melatarbelakangi bahasan skripsi peneliti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut Laswell (dalam Effendy, 2005), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran di sini dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dibenaknya. Sedangkan, perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Uchjana Effendy, 2000: 11).

Ketika berkomunikasi, kita menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk bahasa atau nonbahasa. Penyampaian informasi menggunakan bahasa ini dikenal dengan komunikasi verbal, sedangkan komunikasi nonverbal dapat dipahami melalui bahasa isyarat, simbol, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, sentuhan dan lain sebagainya.

2.2 Konsep Diri

William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” (dalam Rakhmat, 2008: 99). Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri meliputi apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Anita Taylor “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*” (dalam Rakhmat, 2008: 100).

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang lain

Menurut Gabriel Marcel (dalam Rakhmat, 2008:100), yang mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being*, menyatakan bahwa “*the fact is that we can understand ourselves by starting from other, or from others, and only by starting from them.*” Bagaimana seseorang menilai kita, akan membentuk konsep diri kita. Harry Stack Sullivan (Rakhmat: 2008:101) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Namun tidak semua orang yang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. George Herbert Mead (Rakhmat: 2008) menyebut mereka *significant others* – orang lain yang sangat penting, seperti orang tua dan saudara. Richard Dewey dan W. J. Humber (Rakhmat: 101) menamainya *affective others* – orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan kita membentuk konsep diri kita.

Saat mulai tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri kita disebut *generalized others*. Seperti yang dinyatakan George Herbert Mead, memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain.

2. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang mengikat kita secara emosional dan berpengaruh pada pembentukan konsep diri kita. Dari kelompok ini, seseorang akan mengarahkan perilakunya menyesuaikan dengan ciri-ciri dari kelompoknya.

2.2.2 Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Menurut William D Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat: 2008), ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif.

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- b. Ia merasa setara dengan orang lain;
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu;
- d. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Selanjutnya, ada lima tanda seseorang yang memiliki konsep diri negatif, yakni:

- a. Sensitif terhadap kritik, orang dengan konsep diri negatif tidak tahan dengan kritik yang diberikan kepadanya;
- b. Responsif sekali terhadap pujian, meskipun ia mengusahakan terlihat biasa, namun ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya saat dipuji;
- c. Sikap hiperkritis, ia sangat kritis terhadap orang lain, dan sulit mengakui kelebihan orang lain;
- d. Cenderung merasa tidak disenangi, ia merasa tidak diperhatikan, bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban, dan menganggap diri sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres;
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi, enggan bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan herbert Blummer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi. Dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri individu (Shintaviana, 2014). Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, George Herbert Mead (dalam Rakhmat: 2008) menyatakan bahwa kita memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain.

West dan Turner menyatakan, dalam interaksionisme simbolik dijelaskan pula mengenai konsep diri individu yang didefinisikan sebagai emosi, nilai, serta pikiran yang diyakini individu ada di dalam dirinya. Selanjutnya, berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Steven, Susan, dan Ivy (dalam Shintaviana, 2014), menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, asosiasi dengan grup, dan peran individu. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui kecenderungan positif maupun negatif dari konsep diri, yakni interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, dalam Shintaviana: 2014).

Selanjutnya Sobur (dalam Fauzan, 2015), menyatakan bahwa secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Alasan pemilihan teori ini, karena peneliti melihat bahwa teori interaksionisme simbolik sejalan dengan konsep diri. Dalam teori ini dinyatakan bahwa individu dibentuk dan membentuk masyarakat sosialnya, hal ini juga dijelaskan dalam proses terbentuknya konsep diri seseorang. Interaksionisme simbolik juga membahas mengenai konsep diri yang menjadi dasar dari interaksi seseorang dengan lingkungannya yang sejalan dengan nubuat yang dipenuhi sendiri dalam konsep diri. Peneliti menggunakan teori ini untuk membandingkan cara subjek penelitian memaknai dan memberikan respon terhadap interaksi dan lingkungannya terhadap pembentukan dan kecenderungan positif maupun negatif dari konsep diri mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005) merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang visi realitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Ardianto dan Bambang (2009: 151) paradigma konstruktivis menolak pandangan positivisme yang memisahkan antara subjek dengan objek komunikasi. Menurut paradigma ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosialnya.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Berg (dalam Satori, 2011) menyatakan bahwa “*Qualitative research thus refers to the meaning, concept, definitions, characteristic, methapors, symbols, and descriptions of things*” (“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metefora, simbol, dan deskripsi dari sesuatu”). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, David Williams (dalam Moleong, 2007: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Pada bukunya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Djunaedi Ghony menuliskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi deskriptif. Whitney dalam Praswoto (2011: 201) mengungkapkan metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Prastowo (2011: 203) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

Dalam penelitian ini, model deskriptif yang difokuskan pada ranah psikologi yang ditujukan untuk mendapatkan kejelasan konsep dirinya secara fakta yang ada, yang terjadi dalam situasi natural yang dialami individu setiap harinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep diri positif

a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah

Berdasarkan penilaian informan kunci terhadap dirinya sendiri, mereka cenderung menyatakan keyakinannya akan kemampuannya mengatasi masalah yang ia hadapi, bahkan meskipun bercerita ke orang-orang terdekat, mereka tetap cenderung mencari dan memikirkan solusinya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan para informan kunci yakni, mereka cenderung menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sendiri, meskipun tetap berbagi cerita, namun mereka berusaha menemukan solusi sendiri. Namun, adakalanya kedua informan menangis jika masalah yang mereka hadapi dirasa sulit. Hal ini berlaku kepada kedua informan, baik Dewi maupun Mila, saat menghadapi masalah yang mereka rasa terlalu berat, maka mereka cenderung meluapkannya melalui tangisan.

Lebih lanjut, Calhoun dan Acoccela (dalam Harianja, 2011) menguatkan bahwa apabila individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya tidak mampu, maka ia sedang menyiapkan diri untuk gagal.

Namun, peneliti tidak menempatkan kedua informan seutuhnya pada ciri-ciri positif pada kategori pertama ini, dikarenakan, untuk beberapa masalah, mereka merasa yakin akan kemampuan mereka menyelesaikan masalah, sehingga masalah tersebut benar-benar diselesaikan hingga tuntas. Namun, untuk beberapa masalah, mereka tergolong pada konsep diri negatif seperti yang dinyatakan oleh Calhoun dan Acoccela (dalam Harianja, 2011), yakni mereka tidak mengenal diri mereka sendiri, mereka tidak mengetahui batas kemampuan mereka, sehingga keyakinan mereka dalam menyelesaikan masalah ini ternyata secara realita tidak dapat mereka buktikan, sehingga akhirnya mereka menangis, bahkan memilih untuk melupakan masalah tersebut dan meninggalkannya, lalu menunggu waktu sampai masalah itu hilang dengan sendirinya, atau menunggu lingkungan penyebab masalah berubah ke arah yang lebih baik, tanpa mereka harus sulit terlibat lagi untuk memperbaikinya.

b. Merasa setara dengan orang lain

Menurut Hurlock (dalam Simanjuntak, 2012), yang peneliti lihat dari sebuah blog resmi cybon, penampilan diri yang berbeda dan setiap cacat fisik dapat membuat seseorang merasa rendah diri. Hal ini sempat berhubungan dengan Dewi yang merasa takut, ragu dan mempertanyakan bagaimana kelanjutan pendidikan atau dunia kerjanya nanti setelah lulus dari SMA. Kondisi ini berbeda dengan Mila yang biasanya “cuek” dengan penilaian orang lain terhadapnya. Selain ia sengaja dijauhkan dari lingkungan yang diperkirakan akan mengejek kondisi fisiknya, ia juga sudah dibiasakan untuk menerima kondisi fisiknya semenjak kecil. Namun pada hal lain, untuk adaptasi, Dewi merupakan anak yang cukup supel, bahkan bisa mendekati lingkungan baru yang ia hadapi. Berbeda dengan Mila yang cenderung menunggu orang lain yang terlebih dahulu harus mendekati diri padanya, dan jika dirasa cocok barulah ia bisa bergabung.

Sama-sama pernah mempertanyakan kondisi fisiknya dulunya, tapi sekarang mereka dinilai sudah sama-sama sudah cukup merasa setara dengan orang lain, mereka merasa sama dengan orang lain sebagai manusia, tidak merasa tinggi maupun rendah dengan kondisi fisik mereka. Seiring dengan pernyataan Calhoun dan Acoccella (dalam Harijanja, 2011), mereka sudah mengenal diri mereka sendiri. Mengerti kelebihan dan keterbatasan yang mereka miliki, serta sudah dapat menerima kebutuhan khusus yang mereka butuhkan dalam hidup mereka.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu

Senang menerima pujian yang sudah sepatutnya ia terima merupakan ciri-ciri seseorang dengan konsep diri yang positif. Meskipun terdapat perbedaan di lingkungan keluarganya, Mila yang tidak dibiasakan diberikan pujian untuk hal positif yang ia lakukan tetapi hanya diberikan gambaran dan arahan saja tentang hal yang baik dan buruk, tetap mendapatkan penanaman yang sama dengan Dewi di lingkungan sekolah.

Hamachek (Rakhmat, 2008:106) yang menyatakan bahwa, pujian yang diberikan diterima dengan semestinya, orang dengan konsep diri positif menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah merupakan salah satu ciri-ciri orang berkonsep diri positif. Untuk Dewi dan Milanti, pembiasaan dari sekolah, membuat mereka menerima pujian yang seharusnya mereka terima dengan wajar tanpa berpura-pura menolak dengan rendah hati, namun menerima dengan ucapan “terima kasih” dan membiasakan untuk menjadikan pujian tersebut sebagai motivasinya untuk lebih baik kedepannya. Berhubungan lagi dengan pernyataan Calhoun dan Acoccella mereka mengenal standar diri mereka sendiri, dan mengenal baik kelebihan mereka yang pantas di puji dan kekurangan mereka yang harus diberi teguran.

d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat

Konsep diri positif bukan berarti tidak peduli sama sekali dengan pendapat orang lain, namun, karena ia telah mengenal dirinya, mengerti bagian yang kurang dan lebih dari dirinya, ia tidak merasa goyah dengan pendapat atau ketidakmampuan orang lain dalam menerima aspek yang kurang pada dirinya. Dalam ciri-ciri konsep diri positif yang dinyatakan D.E Hamachek (dalam Rakhmat, 2008: 106) orang yang memiliki konsep diri positif meyakini nilai-nilai dan prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Namun ia juga mampu untuk mengubah prinsip tersebut bila pengalaman atau bukti-bukti menunjukkan bahwa ia salah.

Begitu saat dihubungkan dengan pernyataan dari informan kunci maupun informan pendukung, membuktikan bahwa kedua informan kunci menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda. Bahkan Mila dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan itu wajar, namun jika orang lain tidak menerima perbedaan tersebutlah yang termasuk hal yang tidak wajar. Hanya saja, daripada fokus pada hal yang tidak disetujui tentang dirinya, Dewi dan Milanti memilih untuk mengesampingkan pendapat tersebut. Dengan kata lain menjadi “cuek” tentang pendapat orang lain selama ia benar, merupakan wujud pengakuan bahwa perasaan, keinginan, dan perilaku orang berbeda-beda, hanya saja ia merasa tidak akan mampu mengikuti semua keinginan orang lain, sehingga ia memilih untuk menikmati perasaan, keinginannya sendiri. Serta mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. (D.E Hamachek, dalam Rakhmat: 2008).

e. Mampu memperbaiki dirinya karena mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya

Untuk kemampuan mengungkapkan aspek kepribadiannya yang tidak ia senangi, Mila lebih mampu melakukannya daripada Dewi. Bukan berarti Dewi tidak mampu mengungkapkan kepribadian yang kurang baik yang ia punya, hanya saja tidak se-”gamblang” Mila. Selanjutnya untuk aspek kepribadian yang kurang baik yang ia punya, yakni pemaarah, Dewi memiliki alasan untuk memiliki sifat tersebut. Sementara, ada beberapa aspek kepribadian mereka yang buruk yang tidak mampu mereka kenali, di samping itu, perbaikan yang dilakukan oleh orang lain untuk sebagai teguran terhadap aspek kepribadian yang buruk tersebut membutuhkan waktu dan bahkan sering terulang kembali sebelum dapat benar-benar mereka ubah.

Jika dikaitkan dengan pernyataan D. E Hamachek (dalam Rakhmat: 2008), orang dengan konsep diri positif, meskipun memiliki prinsip tertentu yang ia yakini, tetapi saat menemui bukti baru atau pengalaman yang menyatakan bahwa dirinya salah, maka ia akan mampu mengubahnya. Begitu pula dengan Mila dan Dewi, mereka mampu mengubah hal yang biasa mereka yakini dan lakukan saat mereka merasakan dan mengalami sendiri atau mendapatkan bukti bahwa yang mereka lakukan itu salah, namun jika dorongan untuk mengubah tersebut masih sebatas nasihat dari orang terdekat, biasanya mereka belum dapat langsung mengubahnya.

Masih memiliki kekurangan dalam hal aspek kepribadian bukan berarti mereka tidak mengenal kekurangan mereka. Ada beberapa aspek kepribadian mereka yang mereka sendiri tidak sukai, tetapi mereka sulit untuk mengubahnya meskipun mereka menyadari kekurangan mereka tersebut, dan ada beberapa aspek kepribadian buruk yang mereka yang mereka tidak sadari. Sedangkan untuk mengubah hal yang tidak mereka sukai tersebut, memerlukan waktu lama dan membutuhkan pengalaman sendiri dulu untuk membuktikan dampak buruk dari aspek kepribadian itu sebelum mereka mampu mengubahnya.

4.2 Konsep diri negatif

a. Sensitif pada kritik

Seperti pujian, di sekolah mereka juga dibiasakan untuk memberi dan diberikan kritikan, sehingga mereka sudah terbiasa dengan dua hal tersebut. Saat dikritik, Dewi menerima sewajarnya, sementara, untuk kritik yang diberikan kepadanya, Milanti biasanya menentang terlebih dahulu, tapi seiring berjalannya waktu, ia biasanya mengikuti nasihat yang diberikan.

Milanti memiliki reaksi untuk meminta maaf yang lebih cepat saat melakukan kesalahan, namun sama seperti Dewi, ia tidak terlalu cepat dapat melakukan perubahan.

Peka terhadap kritik yang dimaksud oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105) adalah tidak tahannya seseorang terhadap kritik yang diberikan kepadanya. Orang dengan konsep diri negatif mudah marah dan naik pitam saat ia diberikan kritik. Bahkan ia sampai mempersepsi bahwa kritik yang diberikan kepadanya merupakan upaya dari si pemberi kritik untuk menjatuhkan harga dirinya. Jika dibandingkan dengan Dewi dan Milanti, mereka bukanlah pribadi yang marah terhadap kritik yang diberikan, bukan menganggap kritik merupakan hal yang sengaja diberikan untuk memposisikan dirinya di tempat yang salah, namun mereka adalah tipe yang mengerti saat diberikan kritik, dan paham bahwa kritik yang diberikan kepada mereka memang dikarenakan oleh kesalahan mereka sendiri, sehingga ucapan “maaf”-pun akan terucap. Namun seiring dengan umur mereka, anak-anak normal pun akan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu untuk berubah. Selain itu, Kritik yang diberikan kepada Dewi dan Milanti cenderung mereka terima sebagai nasihat untuk menjadikan mereka lebih baik, meskipun terkadang di awal mereka sulit menerimanya.

b. Responsif sekali terhadap pujian

Dewi dan Milanti saat diberikan pujian, mereka tidak terlalu berbangga hati saat menerima pujian, namun menerima sewajarnya. Untuk pemberian pujian di sekolah, Dewi dan Milanti diajarkan untuk terbiasa mengucapkan terima kasih, namun secara praktik, Mila lebih mudah mengungkapkan ungkapan “terimakasih”-nya. Tapi mereka menerima pujian dengan kecenderungan yang berbeda. Pujian yang diberikan untuk Dewi membuatnya senang, dan mendorongnya untuk mempertanggungjawabkan pujian tersebut agar menjadi lebih baik di masa akan datang, sedangkan, Milanti lebih mengarahkan pujian itu untuk mengingatkannya pada kekurangan apa yang membuatnya belum pantas menerima pujian tersebut. Kedua-duanya memiliki pemaknaan yang sama, yakni untuk lebih baik kedepannya.

Malu yang dimaksud Brooks dan Emmert seperti dinyatakan Hamachek disini merupakan berpura-pura rendah hati, menolak pujian yang diberikan seolah-olah ia tidak pantas menerimanya, padahal di dalam hati ia antusias menerima pujian tersebut. Bahkan bagi orang dengan konsep diri negatif, segala embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Sifat hiperkritis

Berdasarkan pernyataan orang-orang terdekat, Dewi merupakan anak yang cukup responsif terhadap kejanggalan yang ia lihat disekitarnya. Selain itu, ia cenderung langsung memberitahukan kesalahan tersebut kepada orang yang berbuat kesalahan. Berbeda sedikit dengan Mila, arena sifatnya yang cuek, Milanti tidak terlalu sering mengkritik orang lain. Adapun kebanyakan kejanggalan yang ia lihat biasanya dijadikannya pelajaran untuk dirinya sendiri, meskipun pada beberapa hal ia tetap cenderung mengungkapkan dan menegur kejanggalan tersebut.

Hiperkritis bukan hanya dikaitkan dengan kecenderungan seseorang untuk memandang bahkan mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi juga, sulit mengakui kelebihan orang lain.

Namun jika dihubungkan dengan masalah pembiasaan mengungkapkan pujian dan teguran di sekolah, menumbuhkan kebiasaan bagi kedua informan untuk selalu berbagi mengenai opini mereka tentang orang lain dan menerima opini orang lain tentang dirinya.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Untuk ciri-ciri keempat ini, baik dari pernyataan Dewi sendiri sebagai informan kunci maupun dari orang tua maupun gurunya, Dewi terus-menerus membahas masalah yang sama yakni tentang dugaan gosip yang disebar oleh teman-temannya mengenai dirinya. Pembahasan tentang gosip ini tidak hanya terjadi satu kali, namun di beberapa kali kesempatan. Dengan mengesampingkan masalah kebenaran dari isi gosip ini atau tidak, reaksi dan pernyataan Dewi, dapat diambil poin

penting yaitu ia merasa tidak disenangi oleh teman-teman sekolahnya sebagai lingkungan yang paling sering dan paling lama bergaul dengannya, di luar lingkungan keluarga. Sementara Mila yang juga pernah merasa digosipkan oleh temantemannya di sekolah, tidak pernah menceritakan masalah tersebut kepada orang tua maupun gurunya.

Terus-menerus merasa tidak disenangi, dan seakan memposisikan dan bereaksi pada orang lain sebagai musuh, bahkan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres membuat Dewi memenuhi ciri-ciri keempat dari konsep diri negatif. Jika ia memiliki konsep diri yang positif, saat ia merasa benar, menurut Hamachek (Rakhmat, 2008: 106) seharusnya dia merupakan orang yang meyakini betul nilai-nilai dan prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya, walaupun ia menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi saat terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ia salah, ia juga mampu mengubah prinsip tersebut. Namun reaksi Dewi berbeda, ia membiarkan mental dan emosinya dipengaruhi oleh gosip tersebut, namun tidak mengklarifikasi kebenarannya, dan membiarkan dirinya merasa tidak disenangi oleh orang lain. Belum lagi, berdasarkan penuturan dari Ibu Endah, untuk beberapa kesempatan, gosip ini baru sebatas dugaan dari Dewi saja, pemikirannya yang membentuk sendiri pernyataan bahwa ia tidak disenangi oleh orang lain.

e. Pesimis terhadap persaingan

Untuk persaingan, Dewi tergolong optimis, sedangkan Milanti netral. Meskipun berdasarkan pengakuan Ibu Endah terkadang tawaran untuk mengikuti lomba ditolak oleh Dewi, tetapi alasannya bukan karena takut akan persaingan melainkan justru Dewi menyatakan bahwa ia ingin memberikan kesempatan kepada temannya yang lain. Ini sedikit berbeda dengan Milanti yang menjalani semuanya dengan santai dan tidak terlalu ambisius, namun bukan pula pesimis. Hal ini didukung dengan kondisi keluarga yang tidak menuntut banyak dalam prestasi Milanti, mengingat orang tuanya memahami kondisi Mila. Sesuai dengan pernyataan George Herbert Mead yang menyatakan bahwa *significant others* yakni bisa orang tua, saudara, atau orang yang tinggal serumah dengan seseorang dapat mempengaruhi dirinya. Anjuran untuk menjalani segalanya dengan santai dan tidak terlalu ambisius mungkin saja ditanamkan dari keluarga.

Namun kedua informan sama-sama individu yang memikirkan dan memiliki mimpi di masa depannya. Hal ini peneliti nilai sebagai keoptimisan untuk bersaing dengan dunia kuliah dan kerja di masa depan, dan penegasan tersirat bahwa tidak ada hal yang membedakan mereka dengan orang normal kecuali bahasa yang digunakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektifitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin kita memperoleh sebanyak mungkin tanda-tanda konsep diri positif dan negatif. Untuk itu, kedua informan tidak dapat sepenuhnya ditempatkan pada ciri-ciri orang dengan konsep diri positif maupun orang dengan ciri-ciri konsep diri negatif.

Untuk hasil dari penelitian ini, pada kasus Dewi, menurut peneliti, informan memiliki satu ciri-ciri konsep diri negatif yang cukup kuat, yakni cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Dalam beberapa kali pernyataannya, selanjutnya peneliti kaitkan dengan pernyataan Ibu Rita yakni ibunda dari Dewi, dan Ibu Endah, guru yang cukup dekat dengan Dewi, terdapat pernyataan yang sama mengenai kecurigaannya kepada teman-temannya yang ia curigai sedang menggosipkan dirinya. Dugaan ini, peneliti golongkan pada konsep diri negatif, dengan mengesampingkan kenyataan kebenaran isi gosip, dan kegiatan menggosip yang dilakukan teman-temannya tersebut.

Pada kasus Milanti, sifatnya yang cuek membuat semua kebanyakan ciri-ciri konsep diri ini pada posisi netral, tidak cenderung positif tidak pula negatif. Pada beberapa ciri-ciri positif seperti menerima pujian tanpa rasa malu, ia memiliki kecenderungan lebih senang memuji daripada dipuji. Begitupun dalam persaingan, didukung dengan pernyataan dari orang-orang terdekat yang peneliti jadikan informan pendukung, ia tidak terlalu berambisi dalam persaingan, tetapi bukan berarti ia pesimis.

Selanjutnya, peneliti menyatakan bahwa data yang peneliti sajikan sudah yang sebenarnya, sehingga dengan metode deskriptif, peneliti menyajikan data-data tersebut dengan menjelaskan kondisi kenyataan dan sebenarnya, dan kemudian pada tahap akhir, peneliti tidak mengelompokkan kedua informan kunci secara utuh ke dalam kecenderungan tertentu, positif atau negatif.

5.2 Saran

Untuk saran yang utama peneliti tujuan kepada *significant others*, sudah seharusnya dukungan dan penanaman syukur, ikhlas, dan sabar harus ditanamkan. Dari orang terdekat sendiri terutama keluarga, jangan sampai pihak keluarga sendiri yang merasa malu memiliki keluarga penyandang tunarungu dan tunawicara, karena penolakan dari orang lain dapat diabaikan, sementara penolakan dari orang terdekat

yang ia anggap penting, sangat berpengaruh besar kepada penerimaannya terhadap konsidinya sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan Richard Dewey dan W.J Humber, dengan orang yang dekat dan dianggap penting ini seseorang memiliki ikatan emosional, dan dari orang-orang inilah perlahan seseorang tersebut membentuk konsep dirinya.

Selanjutnya, berhubungan dengan ciri-ciri konsep diri dari William D Brooks dan Philip Emmert yang peneliti bahas pada penelitian ini, peneliti menyarankan bagi *significant others* secara personal untuk memperhatikan hasil penjabaran dari masing-masing informan kunci dan memberikan penanganan sesuai dengan karakter mereka sesuai dengan analisis konsep diri mereka yang sudah peneliti lakukan.

Untuk masyarakat awam, penelitian ini menjadi pandangan bahwa perbedaan penyandang dengan orang dengan fisik normal hanyalah keterbatasan fisik, untuk mental, perasaan, pemikiran, mereka tidaklah jauh berbeda dengan kita. Sehingga perlakuan merendahkan, sama sekali tidak pantas dilakukan, dan memandang mereka dengan pandangan menganggap mereka lebih kurang daripada kita juga tidak semestinya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 29 Juni 2010. Sejarah Singkat SLBN Cicendo Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. (Online). (<http://slbn-cicendo.blogspot.co.id/2010/06/sejarah-singkat-slbn-cicendo-kota.html>), diakses 11 Desember 2015, 09:36)
- Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmady, Abu. 2003. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-anees. 2009. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Azizah, Lia Yulia. 2014. Implementasi Metode Pembelajaran Afika dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun. (Online). (http://repository.upi.edu/11140/6/S_PLS_0907078_Chapter3.pdf, diakses 11 Desember 2015)
- Azwar, Saifuddin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diniati Anisa. 2015. Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan (Studi Fenomenologi pada Mantan Anak Jalanan di Daerah Sukajadi Kota Bandung). (Online). (<http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7392/3395>, diakses 24 Juni 2016, 15:00)
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Adiya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fauzan, M. 2015. Bab II Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. (Online). uinsby.ac.id, diakses 30 Juni 2016)
- Fidiawati, Ririn. 2012. Peningkatan Kemampuan Artikulasi melalui Metode Drill pada anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang. (Online). (<http://eprints.uny.ac.id/7879/3/bab2%20-%2007103241035.pdf>, diakses 13 Mei 2016)
- FNY. 2 Januari 2014. Ini Penjelasan Wanita lebih Cepat Dewasa Ketimbang Pria. (Online). (<http://www.jpnn.com/read/2014/01/02/208627/Ini-Penjelasan-Wanita-Lebih-Cepat-Dewasa-Ketimbang-Pria->, diakses 11 Desember 2015, 08:37)
- Ghony, Djunaidi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harianja, Kristina. 2011. Konsep Diri Wanita Pekerja Seks Komersial. (Online). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25285/4/Chapter%20II.pdf>, diakses 13 Mei 2016, 08:30)
- Moleong, Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, Siti. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patilina, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pratiwi, Bunga Indah. 2015. *Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif pada Guru dan Siswa SLB Negeri Cicendo Bandung)*. Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, K. 2014. (Online). (<http://digilib.uinsby.ac.id/424/5/Bab%202.pdf>, diakses 1 Mei 2016)
- Rochmi, Nur. 22 Desember 213. *Perempuan Lebih Cepat Dewasa dari Laki-laki*. (Online). (<http://gaya.tempo.co/read/news/2013/12/22/174539300/perempuan-lebih-cepat-dewasa-dari-laki-laki>, diakses 11 Desember 2015, 08:36)
- Saifuddin, Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shintaviana, Fransisca Vivi. 2014. *Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik*. (Online). (uajy.ac.id, diakses 30 Juni 2016)
- Satori. Djaman. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, Hakim. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri*. (Online). (<http://cybon.blogspot.co.id/2012/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-konsep.html>, diakses 13 Mei 2016, 08:30)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bendung: Alfabeta.
- Wasito, Dian Rachmawati, dkk. 2010. *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di sekolah Umum*. (Online). (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/2-12_3.pdf, diakses 13 Mei 2016, 08:29)